

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hikikomori yang diartikan sebagai “penarikan sosial” merujuk pada perilaku seseorang untuk menarik diri dari sosial di lingkungannya. *Hikikomori* terdiri atas kata 「引き」 *hiki* dan 「こもり」 *komori*. *Hiki* atau *hiku* berarti ‘menarik’, sedangkan *komori* berarti ‘menutup diri atau mengurung diri’. Jadi, *hikikomori* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah berhenti berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya dan memilih tinggal di rumah dan berdiam diri di kamar (Suwa, 2005: 78).

Sejak sekitar tahun 1990-an, banyak dari kalangan anak muda atau remaja Jepang mengalami *hikikomori*. *Hikikomori* ini pun menjadi fokus perhatian yang cukup besar sebagai masalah sosial di Jepang. Hal ini disebabkan banyak orang-orang yang *hikikomori* adalah mereka yang putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan atau lulus dari sekolah menengah/universitas, namun enggan untuk bekerja, lalu memutuskan hubungan dengan masyarakat dan membatasi kehidupan mereka. Dalam beberapa kasus *hikikomori*, banyak dari pelaku yang mengalami depresi, gangguan kecemasan, atau gangguan kepribadian (Correy, 2012:34).

Menurut Kyodo (2019), pada tahun 2015 pemerintah Jepang melalui Survei dari 内閣府(*Naikaku-fu*) atau Cabinet of Japan memperkirakan populasi Jepang yang *hikikomori* di antara usia 15–39 adalah 541.000 orang. Saito dalam Japan Foreign

Policy Forum (2019) menyatakan bahwa jumlah orang yang *hikikomori* kemungkinan dapat mengalami peningkatan menjadi 2.000.000 kasus seiring meningkatnya permasalahan *hikikomori* dari tahun ke tahun. Dalam Japan Foreign Policy Forum (2019) juga menambahkan bahwa, rentang usia 15-39 tahun ini rentan mengalami kecemasan dan tekanan yang diakibatkan oleh *ijime* (perundungan), berhenti sekolah dikarenakan oleh persaingan ketat masuk universitas, ketidaksesuaian dalam lingkungan pekerjaan, sehingga hal itu memicu untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi *hikikomori*. *Hikikomori* yang dilakukan oleh para generasi muda yang diharapkan menjadi penerus bangsa tentu saja sangat mengkhawatirkan dan membahayakan perekonomian sekaligus produktivitas negara Jepang karena generasi mudanya memilih untuk menarik diri dari segala aktivitas sosialnya. Hal tersebut menimbulkan permasalahan baru khususnya terhadap masalah *hikikomori*.

Pada beberapa studi kasus, *hikikomori* dianggap sebagai pemicu seseorang melakukan tindakan kriminal. Seperti kasus penculikan di wilayah Niigata, hukuman penjara terhadap seorang gadis muda dari tahun 1990 hingga 2000 dan insiden penikaman massal di wilayah Kawasaki pada Mei 2019, pelaku kejahatan tersebut diduga adalah seorang *hikikomori*. Saito dalam Japan Foreign Policy Forum (2019) juga berpendapat bahwa sangat sedikit korelasi antara perilaku *hikikomori* dengan perilaku kejahatan. Saito mendefinisikan *hikikomori* sebagai orang yang menghabiskan hidupnya tanpa berpartisipasi dalam masyarakat selama enam bulan atau lebih, tanpa penyakit mental menjadi penyebab utama.

Saito menekankan bahwa kata *hikikomori* digambarkan dengan sebuah “keadaan” bukan dengan “penyakit” serta hanya kebetulan menemukan diri mereka dalam situasi yang sulit. Masyarakat Jepang umumnya memiliki banyak masalah, seperti kurangnya pekerjaan tetap, peningkatan rata-rata usia penduduk, berhenti bekerja dikarenakan harus merawat orang tua lanjut usia, dan lain sebagainya sehingga dari masalah tersebut dapat menimbulkan seseorang dapat terjebak di situasi yang rumit (Japan Foreign Policy Forum, 2019).

Hasegawa (2019) memberitakan bahwa saat ini *hikikomori* banyak dilakukan oleh orang paruh baya. Pada studi yang dilakukan oleh 内閣府(*Naikaku-fu*) atau Cabinet of Japan pada Maret 2019, sekitar 613,000 orang dalam rentang usia 40 hingga 64 tahun melakukan *hikikomori*. Umumnya mereka mengurung diri di kamar dan menolak berpartisipasi secara sosial setelah kehilangan pekerjaan mereka sehingga *hikikomori* pada kaum paruh baya ini merupakan salah satu masalah sosial paling serius yang dihadapi Jepang.

Seiring berjalannya waktu, masalah *hikikomori* mengalami pergeseran dalam hal pelakunya, seperti pada akhir tahun 2000-an terdapat istilah *hikikomori 8050 問題* (*8050 mondai*) yang diciptakan oleh Profesor Tamaki Saito, yaitu seorang psikolog dan kritikus asal Jepang. Saito memiliki spesialisasi dalam psikiatri pubertas dan remaja serta studinya yang terkenal mengenai *hikikomori*. Istilah *hikikomori* yang ia ciptakan diakui secara internasional. Menurut Saito, saat ini *hikikomori* pada orang paruh baya dan orang tua lebih dipandang sebagai masalah terbesar, tetapi masalah

ini biasanya kembali ditinjau pada kehidupan saat masa remaja. Namun, saat ini *hikikomori 8050 mondai* merupakan kata kunci penting dalam diskusi masyarakat Jepang kontemporer. *Hikikomori 8050 mondai* mengacu kepada orang tua lansia yang berusia 80 tahun dan anak yang *hikikomori* berusia 50 tahun.

Salah satu contoh *hikikomori* paruh baya ini adalah Kenji Yamase, 53 tahun tinggal di Tokyo. Dia tidak memiliki pekerjaan dan tinggal di rumah sepanjang hari. Dia menyebut dirinya sendiri sebagai “*hikikomori*” selama sekitar 30 tahun sejak *drop out* dari universitas di awal usia 20-an. Yamase telah mencoba melamar pekerjaan setelah *drop out* dari universitas, tetapi tidak ada satu pun perusahaan yang menerima lamaran pekerjaannya. Akhirnya, Yamase menyerah dan kembali ke rumah. Ayah Yamase meninggal sembilan tahun yang lalu dan sekarang dia tinggal di rumah bersama ibunya yang sudah berusia 87 tahun (Maiko, 2019).

Yamase memiliki gangguan perkembangan mental dan dalam menjalankan tugas sehari-hari di rumah ia tergantung kepada ibunya, seperti makan, mencuci, dan berbelanja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk biaya tempat tinggal, Yamase mengandalkan uang tabungan dari ibunya. Sebenarnya Yamase ingin mencari pekerjaan dan berkontribusi untuk finansial keluarga dengan cara melamar pekerjaan melalui lembaga sosial yang menolong para disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, hal tersebut sangat sulit bagi Yamase untuk membuka diri di lingkungan sosial yang baru (Maiko, 2019).

Yamase juga mengatakan bahwa dirinya merasa sebagai anak yang paling buruk karena di usia paruh bayanya ibunya tetap merawat Yamase dengan telaten

walau ibunya sudah memasuki lanjut usia. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak dapat merawat ibunya secara sepenuhnya bila suatu saat ibunya sakit. Yamase juga berpikir bila memikirkan masa depannya sendiri membuat perasaannya menjadi cemas dan takut (Maiko, 2019).

Pada umumnya sumber penghasilan rumah tangga pelaku *hikikomori* didapatkan dari orang tua. Mereka yang melakukan *hikikomori* di usia 50-an juga memaksa orang tua mereka untuk bekerja keras di usia senja. Orang tua mereka terpaksa mengandalkan pendapatan kecil dan pensiun untuk mendukung kehidupan mereka. Hal ini telah menyebabkan *hikikomori* pada usia paruh baya menjadi lebih terisolasi dari masyarakat sehingga tingkat kemiskinan juga semakin meningkat (Maiko, 2019).

Pelaku *hikikomori* pada kaum paruh baya menghabiskan hari demi hari dengan tidak melakukan apa-apa. Mereka berbaring di tempat tidur atau duduk di sofa dengan berpikir banyak hal. Kebanyakan dari mereka merasa tidak percaya diri untuk keluar dari rumah dan sering menyalahkan diri sendiri. Dengan kondisi seperti itu akhirnya banyak yang menderita depresi di hari tua dan yang paling dikhawatirkan adalah di kemudian hari akan mengalami *kodokushi*, yaitu mati dalam kesendirian tanpa keluarga dan orang lain yang tahu (Maiko, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor penyebab orang paruh baya menjadi seorang *hikikomori*?

2. Bagaimana peran pusat dukungan *hikikomori* dalam menangani permasalahan *hikikomori 8050 mondai*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah tersebut maka tujuan penulis dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Menjelaskan dan menganalisis faktor penyebab orang paruh baya menjadi seorang *hikikomori*
2. Menjelaskan dan menganalisis peran pusat dukungan *hikikomori* dalam menangani *hikikomori 8050 mondai*

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian atau referensi terutama penelitian tentang *hikikomori 8050 mondai*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci kepada pembaca mengenai fenomena *hikikomori 8050 mondai* pada kaum paruh baya di Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Aoyama (2016) yang berjudul 「ひきこもり」問題をめぐる視点の変化とその背景 —— 「若者」の問題から「大人のひきこもり」の問題化へ—— (*Hikikomori' mondai o meguru shiten no henka to sono haikai -- 'wakamono' no mondai kara 'otona no hikikomori' no mondai-ka e --*) (Perubahan Perspektif Masalah *Hikikomori* dan Latar Belakangnya, dari Masalah *Pemuda* ke Masalah *Hikikomori* Dewasa). Aoyama menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitiannya. Ia meneliti proses masalah *hikikomori* dari akhir tahun 1980, awal tahun 1990, sampai sekitar tahun 2000. Dalam proses masalah *hikikomori* tersebut dijelaskan mengenai runtutan faktor terbentuknya masalah *hikikomori* dari masa ke masa serta latar belakang kondisi sosial masyarakat di waktu tersebut.

Hasil dari penelitian Aoyama (2016) adalah pertama-tama ia menjelaskan dan membagi penelitian dalam 4 bab yang memiliki subbahasan mengenai *hikikomori* pada orang dewasa. Setiap bab menjelaskan tentang *hikikomori* pada orang dewasa sesuai dengan tema yang diangkat. Perbedaan penelitian dari Aoyama dengan penelitian saya adalah terletak pada objeknya. Objek yang diteliti oleh Aoyama adalah orang dewasa secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian saya meneliti orang-orang pada usia paruh baya.

Penelitian kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Kawakita (2019) dengan judul ひきこもり状態にある人の高年齢化と「8050 問題」生活困窮者相談窓

口の調査結果から (*Hikikomori jōtai ni aru hito no kōnenreika to '8050 mondai' seikatsu konkyū-sha sōdan madoguchi no chōsa kekka kara*) (Kondisi *hikikomori* pada orangtua-paruh baya dan "8050 mondai": berdasarkan dari hasil survei layanan konseling bagi masyarakat miskin). Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode deksriptif analisis. Kawakita menjelaskan isi penelitian dengan disertai banyak bukti. Poin dalam jurnal yang ditulis oleh Kawakita adalah sistem pendukung dan layanan bagi orang-orang yang memiliki permasalahan *8050 mondai*. Poin yang bagus dari penelitian yang dilakukan oleh Kawakita adalah ia dapat menemukan bukti yang mendukung setiap analisisnya dengan jelas dan ia dapat menuliskannya dengan rinci sehingga mudah dibaca. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kawakita mengunjungi sejumlah tempat pusat dukungan *hikikomori*, sehingga Kawakita memberikan pemahaman dan gambaran kepada pembaca mengenai situasi yang terdapat pada tempat pusat dukungan *hikikomori* tersebut. Namun, sangat disayangkan, Kawakita tidak memberikan kutipan pendukung dari karya tulis lain sehingga analisis yang diungkapkannya belum dapat dipastikan kesesuaiannya.

Selanjutnya, jurnal ketiga adalah jurnal yang berjudul ひきこもる人とともに歩む (その2) —ひきこもり問題の歴史・現状と克服の道すじ— (*Hikikomori hito to tomoni ayumu (sono 2) — hikikomori mondai no rekishi genjō to kokufuku no michisuji —*) (Berjalan dengan Orang *Hikikomori* (Bagian 2) Sejarah dan Situasi Saat Ini dari Masalah *Hikikomori*) yang ditulis oleh Yasuo (2017).

Penelitian dalam jurnal ini berfokus pada latar belakang *hikikomori* pada situasi dan isu terkini. Data yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan data terbaru, yaitu data-data *hikikomori* pada tahun 2000-an. Yasuo juga mencantumkan cukup banyak bukti-bukti yang kuat atas analisis penelitiannya. Misalnya Yasuo mewawancarai sejumlah orang tua yang memiliki anak yang *hikikomori*. Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan mengenai keseharian dari anak yang *hikikomori*. Bentuk tulisan penelitiannya pun jelas dan mudah dibaca sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yasuo dengan penulis ialah penulis memfokuskan pada pengalaman *hikikomori* paruh baya yang hidupnya masih bergantung dengan keluarga atau orang tua, sedangkan pada penelitian Yasuo hanya mengulas situasi dari masalah *hikikomori* pada orang dewasa secara umum.

1.6 Landasan Teori

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mempraktikkan sebuah fenomenologi. Misalnya, kita sering melihat sebuah fenomena dan hal itu muncul pada kehidupan sehari-hari, serta memahami fenomena tersebut. Secara sederhana, saat ini banyak orang mengandalkan aplikasi media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan mengekspresikan diri, sehingga hal tersebut dapat disebut dengan fenomena.

Awalnya, fenomenologi merupakan sebuah kajian sosiologi dan filsafat. Penggagas utama dari fenomenologi adalah Edmund Husserl. Pada awal kemunculannya fenomenologi melahirkan ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dikarenakan fenomenologi juga menekankan interpretasi untuk

memperoleh pemahaman dari suatu fenomena. Selain itu fenomenologi juga mempunyai fokus pada pengalaman hidup seseorang. Fenomenologi ini menjadi sebagai salah satu varian metode penelitian kualitatif (Hasbiansyah, 2005).

Menurut Moleong (1994:8), fenomenologi memiliki pendekatan rasional dan realitas serta memiliki pemahaman dari sudut pandang pelaku fenomenologi tersebut. Menurut Bertens (1981:99), fenomenologi adalah sebuah pendekatan analisis deskriptif yang mendalami sebuah kesadaran dan pengalaman langsung di dalam kehidupan sosial. .

Fenomenologi juga dapat menunjukkan suatu fenomena manusia menjadi subjek kajian penelitian. Maka dari itu, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena *hikikomori 8050 mondai* khususnya pada kaum paruh baya di Jepang. Data dari fenomena pengalaman paruh baya dan keluarga dari *hikikomori 8050 mondai* diambil dari berbagai sumber, seperti jurnal, laporan dari NHK dan surat kabar Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Yang dimaksud dengan deskriptif ialah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan memberikan gambaran suatu keadaan, keadaan itu dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam metode deskriptif pada fenomena *hikikomori 8050 mondai* pada kaum paruh baya di Jepang, penulis akan memberikan pemahaman mengenai gambaran keadaan *hikikomori* khususnya *hikikomori 8050 mondai* yaitu orang paruh baya yang

mengalami *hikikomori* dan masih menggantungkan hidupnya dengan orang tua yang sudah lanjut usia.

Selanjutnya pada analisis ini menggunakan kepustakaan, yaitu mengamati berbagai literatur dan kajian yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, jurnal, berita, artikel yang berhubungan dengan *hikikomori 8050 mondai*.

Kemudian data dikumpulkan dengan studi pustaka. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, dan berita daring yang memiliki bahasan terkait *hikikomori 8050 mondai*.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan. Data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan, antara lainnya buku-buku, jurnal, artikel, berita yang berkaitan dengan *hikikomori 8050 mondai* sehingga data penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian.

1.7.2 Metode Analisis Data

Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis sehingga dalam metode analisis data pada penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan lingkup fenomena yang diteliti: penulis berusaha memahami fenomena, terutama fenomena mengenai bagaimana orang usia paruh baya di Jepang mengalami *hikikomori*.

- b. Penulis menghimpun pernyataan-pernyataan penting yang terkait dan melakukan klasifikasi pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema dan sub tema.
- c. Penulis melakukan deskripsi secara menyeluruh mengenai fenomena tersebut.
- d. Yang terakhir adalah penulis memberikan pemahaman kepada pembaca tentang fenomena *hikikomori 8050 mondai*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri atas empat bab, sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode, serta sistematika penulisan.

Bab II mencakup landasan teori, yang berisikan penjelasan teori fenomenologi yang digunakan untuk mendasari penelitian ini, definisi *hikikomori*, penyebab umum *hikikomori*, definisi *hikikomori 8050 mondai*, serta perkembangan *hikikomori* dari tahun 1980 sampai 2010-an (*8050 mondai*).

Bab III merupakan analisis dan pembahasan rumusan masalah. Subbab pertama—membahas penyebab masalah *hikikomori 8050 mondai*. Subbab kedua membahas dampak *hikikomori 8050 mondai* dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang mulai dampak pada diri sendiri (kaum paruh baya), keluarga, masyarakat, dan negara. Subbab ketiga membahas contoh-contoh *hikikomori 8050 mondai* pada kaum paruh baya. Subbab keempat membahas mengenai studi kasus penanganan masalah *hikikomori 8050 mondai* pada kaum paruh baya di Jepang dan pada subbab terakhir adalah masalah *hikikomori 8050 mondai* pada kaum paruh baya di masa mendatang.

Bab IV merupakan simpulan dan saran. Peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan serta memberikan saran yang mungkin bisa dilakukan oleh peneliti lain yang ingin meneruskan penelitian mengenai *hikikomori 8050 mondai* ini.